

**DI MANA IKON-IKON KOTA BUKITTINGGI
SAAT KINI ? :**
Menunggu Bukittinggi Tempo Dulu Jilid II

Oleh: Herwandi

Makalah
dalam **Bedah Buku** yang dilaksanakan oleh HIMA Jur. Sejarah fak. Sastra Univ.
Andalas, dalam Lustrum ke-5 Fakultas Sastra Unand,
di Gedung E Univ. Andalas, Padang
12 Maret 2007

Di Mana Ikon-Ikon Kota Bukittinggi Saat Kini ? : Menunggu *Bukittinggi Tempo Dulu Jilid II*¹

Oleh: Herwandi²

Pengantar

Permasalahan perkotaan adalah sebuah tema yang cukup menarik untuk dibahas, karena banyak permasalahan yang dapat diungkapkan secara akademis. Meskipun tidak tergolong baru, tetapi sesungguhnya penulisan tentang sejarah kota belum lagi begitu banyak, sebutlah misalnya Sjoberg (1965),³ Manguin (2000)⁴, Mukmin (2004),⁵ untuk kasus di Sumatera Barat misalnya Amran (1986).⁶ Tema ini juga dapat melibatkan beragam disiplin ilmu (*multidisiplin*), oleh sebab itu tema ini dapat mempergunakan beragam pendekatan seperti sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, planologi, teknologi, dan lain-lain.

Kajian yang dilakukan oleh Zulqayyim dalam bukunya *Bukittinggi Tempo Dulu* cukup berhasil mengungkapkan sejarah masa lalu kota Bukittinggi. Buku ini merupakan bentuk lanjutan dari sebuah penelitian *Thesis Magister Humaniora* di

¹ Makalah pengantar diskusi dalam **Bedah Buku** yang dilaksanakan oleh HIMA Jur. Sejarah fak. Sastra Univ. Andalas, dalam rangka Lustrum ke-5 Fakultas Sastra Unand, pada tanggal 12 Maret 2007 di Gedung E Univ. Andalas, Padang.

² Dosen Jur. Sejarah dan Peneliti Pusat Studi Humaniora Univ. Andalas Padang

³ Gideon Sjoberg. *The Pre Industrioal City Past and Present*. London dan New York: Collier-Macmillan Limited, The Free Press. 1965

⁴ Manguin. "Demografi dan tata Perkotaan di Aceh Pada abad ke-16: Data Baru Menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis tahun 1584" dalam H. Chambert Loir dan Hasan M Ambary. *Panggung Sejarah Persembahkan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard., Hl. 225-244*. Jakarta: BFE0, Puslitarken dan yayasan Obor Indonesia. 2000.

⁵ Mohd. Jamil. Mukmin. *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*. Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP). 2004.

⁶ Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Sinar Harapan: 1986.

UGM, yang secara metodologis sudah diuji di dalam sidang akademis yang terjamin keilmiahannya. Penulisnya dengan sumber-sumber yang valid berhasil menelusuri perjalanan sejarah perkembangan kota Bukittinggi dalam rentang waktu cukup panjang (awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20). Banyak sumber yang sudah dipergunakan mulai dari historiografi tradisional (*tambo*) sampai kepada dokumen-dokumen dan arsip pemerintah kolonial Belanda. Sumber-sumber tersebut telah dielaborasi dengan seksama dan telah menorehkan penulisan sejarah yang diskriptif-analitis.

Meskipun begitu beberapa pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu kita dapat saja dimunculkan seperti: Bagaimana peran dan eksistensi Kota Bukittinggi yang digambarkan oleh Zulqayyim dalam buku tersebut. Bagaimana hubungan pembangunan kota Bukittinggi masa lalu dengan ikon-ikon kota saat sekarang. Sejauh mana hubungannya dengan perkembangan kota Bukittinggi saat ini ?

Buku *Bukittinggi Tempo Dulu*: Fokus Pada Ekonomi, Pendidikan dan Pemerintahan

Pada judul buku ini, esensi waktu diwakili oleh kata *tempo dulu*. Meskipun makna kata *tempo dulu* itu sebetulnya memiliki makna yang lama sekali, namun berdasarkan pemahaman sejarah masyarakat Minang sepertinya memang berkonotasi kepada masa kolonial Belanda. Berdasar pemikiran itulah mungkin penulisnya menetapkan sendiri bahwa *tempo dulu* itu diletakkan dalam rentang waktu antara 1821 sampai 1942. Artinya pembahasan yang dilakukan adalah melihat pembangunan dan pertumbuhan awal kota Bukittinggi semasa pemerintahan kolonial Belanda, sehingga patut kota ini ditempatkan oleh penulisnya sebagai kota kolonial.⁷

⁷ Kota yang berkembang bersamaan dengan kolonialisme di Asia Tenggara oleh Kuntjaraningrat digolongkan sebagai kota administrasi. Kuntjaraningrat menyatakan pada masa kolonial, hampir di semua kota seperti Burma, Malaysia, Vietnam, Laos, Khmer, Philipina dan di Indonesia sendiri berdiri kota-kota-kota yang merupakan tempat kantor-kantor administrasi pemerintahan. Kuntjaraningrat memberikan contoh kota administrasi masa kolonial di Jawa yang memiliki beberapa ciri-ciri antara lain: pusat kota adalah lapangan alun-alun dengan satu atau dua pohon waringin. Lapangan itu dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting seperti rumah (istana) bupati, kantor pos, kantor polisi, kantor pengadilan negeri dan penjara, rumah gadai, sekolah negeri, rumah asisten resident, dan lain-

Penulisnya berusaha menggambarkan bagaimana eksistensi kota Bukittinggi di Sumatera Barat dan di Indonesia secara umum pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20 tersebut. Pada intinya, penulisnya berhasil mengungkapkan masalah dalam pembangunan kota Bukittinggi mulai dari awal perencanaan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda, pembangunan fisik, konflik dengan masyarakat nagari Kurai, dan perluasan kota tersebut, pertumbuhan masyarakat, dan muncul intelektual barat.

Penulisnya berhasil melihat pertumbuhan awal pembangunan infrastruktur kota yang dibangun oleh kolonial Belanda. Meskipun sebelumnya sudah ada pasar tradisional *Pakan* Kurai, yang pada tahun 1820 berubah nama menjadi *pasa* Bukitting, namun pemicu pertumbuhan fisik kearah perkotaan baru mulai pada tahun 1826, ketika dibangunnya benteng “Ford de Kock”. Pada saat itu pasar Bukittinggi disebut juga dengan pasar Garnizun. Pembangunan pada masa-masa awal ini, mulai dari pembangunan rumah residen, gudang-gudang kopi, los-los pasar, bahkan lengkap dengan batas-batas awal kota Bukittinggi yang dilakukan dengan deskripsi yang lengkap. Penulisnya ingin memperlihatkan betapa Bukittinggi semenjak awal telah berperan penting sebagai pusat aktivitas ekonomi-perdagangan, pemerintahan dan pendidikan di Sumatera Barat.

Meskipun pada bagian awal penulisnya berusaha mengungkapkan peran Kota Bukittinggi dalam ekonomi dan pemerintahan namun pada bahasan selanjutnya justru pembahasannya dikaitkan dengan permasalahan pertumbuhan dunia pendidikan. Buku ini berhasil mengungkapkan bagaimana Bukittinggi menduduki peran penting pada awal abad ke-20 dalam bidang pendidikan dan dalam menciptakan komunitas berpendidikan barat di Sumatera Barat, yang sebagiannya mampu berbicara ditingkat yang lebih luas, di Indonesia bahkan internasional. Banyak pegawai dan pemikir yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah dari kota Bukittinggi. Sebetulnya inti permasalahan yang diungkapkan terletak pada bagian ini, terutama pada bab IV yang membicarakan sistem pendidikan dan munculnya golongan intelektual baru, dan bab V tentang peran Bukittinggi dalam pergerakan Nasional di Sumatera Barat. Pada bab ini kelihatan bagaimana besarnya kontribusi Kota Bukittinggi dalam masa-masa

lain. Lihat Kuntjaraningrat. “Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara,” dalam *Berita Antropologi* Jakarta: Universitas Indonesai Hal. 22.

pergerakan Nasional, seperti Konferensi Ulama se Sumatera (1928), Konres Muhammadiyah ke-19 (1930), Kongres Persatuan Muslimin Indonesia (1930), berdirinya Bank Nasional, dan lain-lain.

Di Mana Ikon Kota Saat Kini: Memahami Kota Bukitting dengan Analogi sejarah

Untuk memahami masa lampau, di dalam metodologi sejarah terdapat analogi kesejarahan, yaitu memahami permasalahan masa lampau dengan menganalogikan dengan permasalahan-permasalahan masa kini. Hal ini dapat menghasilkan sebuah penulisan yang “sejarah yang hidup”, penggambaran “masa lampau yang hidup” selagi didukung kebenarannya berdasarkan sumber yang memadai dan valid.⁸ Hal ini dapat membawa pemikiran pembacanya, pada zaman ini, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk memahami sejarah masa lalu. Untuk memahami sejarah kota yang masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini, dan memiliki *image* dan *land mark* tersendiri pada saat ini akan lebih mudah dengan analogi-analogi kesejarahan tersebut. Oleh sebab itu berdasarkan analogi tersebut penulis buku ini barangkali dapat mempermudah dirinya untuk menyelami masa lampau Bukittinggi berdasarkan citra yang masih melekat pada masa kini.⁹

Image Kota Bukittinggi saat sekarang ini sebetulnya dapat dijadikan bahan analogi untuk menyelami masa lampau kota ini. Saat ini Bukittinggi terkenal dengan kota perdagangan dan pariwisata. Pasar Aur digelar dengan *Tanah Abang Sumatra*, atau *Tanah Abang II*, dan di dunia pariwisata sudah melekat terhadap kota ini image pariwisata.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam bidang pendidikan dan munculnya intelektual, penulisnya berhasil mengelaborasi peranan Bukittinggi dalam masa-masa

⁸ Mengenai analogi sejarah, lihat. Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari judul aslinya berbahas Inggris. “Understanding Hiostory”. Jakarta: Universitas Press. 1969. Hal. 169-201.

⁹ Melihat kulit luar buku *Bukittinggi Tempo Dulu* yang ditulis oleh Zulqayyim, jelas sudah mempergunakan analogi-analogi kesejarahan. Gambar yang digunakan pada kulit luar bukan *jam gadang* tempo dulu, tetapi *jam gadang* yang sudah diubah bentuk, ditambah variasinya dengan gonjong. Apa yang terjadi sebetulnya penulisnya telah melakukan sebuah tindakan analogi sejarah, yaitu mencoba memahami masa lampau dengan permasalahan permasalahan yang berkembang masa sekarang.

pergerakan. Tetapi berbeda dengan hal itu, dalam dunia ekonomi perdagangan sepertinya ada beberapa hal yang terputus dan belum dielaborasi dengan baik. Penulisnya berhasil mendiskripsikan pertumbuhan awal pasar Bukittinggi, tetapi hal ini tidak disertai dengan kiprah dan eksistensi Bukittinggi sebagai kota perdagangan yang cukup menentukan terhadap perekonomian Sumatera Barat dari awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20 tersebut. Lebih jauh, tidak kelihatan tokoh-tokoh yang berperan, dan bagaimana peran sentral yang dimainkan oleh pedagang-pedagang Kota Bukittinggi saat itu.

Sementara itu di dalam bidang kepariwisataan tidak tersentuh. Meskipun di hal. 1 dikemukakan oleh penulisnya bahwa "...kota Bukittinggi terkenal dari dulu sampai sekarang sebagai kota wisata utama di Sumatera Barat", tetapi di dalam uraian selanjutnya sepertinya tidak dikupas. Kapan dunia kepariwisataan mulai berkecambah, dan kapan mulai dibangun fasilitas-fasilitas untuk kepariwisataan seperti taman dan bangunan-bangunan rekreatif, dan infrastruktur lainnya, tidak terungkap. Perlu diingat bahwa beberapa bangunan-bangunan yang sudah dibangun semenjak *tempo dulu* telah mampu membawa *image* yang baik terhadap Bukittinggi dan selanjutnya mampu menjadi ikon kota ini saat ini, sebutlah misalnya *jam gadang*,¹⁰ *janjang ampek puluah*, *hotel-hotel tua*¹¹ dan dan lain-lain. Di antara bangunan-bangunan tersebut meskipun sudah dibangun semenjak masa kolonial Belanda, tetapi di dalam buku ini tidak tahu kapan dibangun dan di mana letaknya, dan tak kelihatan jelas kausalitas kesejarahan tentang pembangunan kota dengan proses pembentukan *image* tersebut.

Penutup: Menunggu *Bukittinggi Tempo Dulu Jilid II*

Berdasarkan uraian di atas, oleh sebab itu masih banyak ruang-ruang yang dapat diisi, pada kesempatan akan datang baik oleh pak Zul sendiri maupun oleh

¹⁰ *Jam Gadang* dibangun pertama kali tahun 1926, sudah mengalami tiga kali perubahan pada bagian puncaknya. Pada awalnya arsitektur di bagian puncaknya berupa kubah dilengkapi dengan bentuk kepala ayam, kemudian pada tahun 1942 ketika Jepang berkuasa puncaknya dirubah bentuknya menjadi segi empat mirip rumah Jepang, kemudian setelah kemerdekaan diganti lagi menjadi bentuk bagongjong. Lihat Teguh Hidayat dan Dasrul Aswad. "bangunan-bangunan Kolonial di Bukittinggi" dalam *Buletin Arkeologi Amoghapasa*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provisnsi Sumbar dan Riau. No. 6/III/Maret 1997. Hal.42.

¹¹ Salah satunya adalah *Centrum Hotel*, sekarang dimanfaatkan sebagai kantor post dan giro.

penulis-penulis lain. Bahkan ruang-ruang tersebut dapat dilengkapi dengan hal-hal lain seperti deskripsi tentang pembangunan fasilitas taman kota, hiburan dan rekreasi, perhotelan, kerajinan dan *home Industri*, pos dan telekomunikasi, rumah sakit, dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan sejarah sosial perkotaan. Seiring dengan semakin luasnya kota Bukitting dan bertambahnya kompleksitas permasalahan kota, maka makin terbuka bagi akademisi untuk mengeksplorasi masa lampu kota tersebut. Zulqayyim atau yang lain diharapkan dapat melanjutkan dalam bentuk karya yang baru, tentang sejarah Kota Bukittinggi. Kita tunggu *Bukittinggi Tempo Dulu jilid II*. ■ Hrwid (9 Maret 2007).